BAB IV

TAFSIR AL JĀMI'U LI AHKĀMIL QUR-ĀN

A. Pengenalan tafsir Al Jāmi'u li Ahkāmil Qur-ān.

1. Tentang nama.

Nama kitab tersebut adalah "Al Jāmi'u li Ahkāmil Qur-ān" artinya penghimpun hukum-hukum Al Qur-ān. Setiap nama sudah barang tentu oleh yang memberi nama, dimaksudkan agar sesuai dengan yang diberi nama. Sama halnya nama kitab tafsir tersebut, bahwa Al Qurthubiy memberi nama kitabnya dengan nama itu, maksudnya menunjukkan bahwa tafsirnya itu sebagai penghimpun hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur-an.

Nama itu jelas tertulis dalam kitab itu sendiri pada halaman judul (halaman nama) nomor ا (alif), dan dijelaskan lagi oleh Al Qurthubiy sendiri dalam muqaddimah kitabnya itu. Akan di kalangan masyarakat, nama itu jarang disebut, dan orang lebih menyebutnya dengan "tafsir Al Qurthubiy".

Memang sebutan demikian itu lebih mudah diucapkan dan orang tidak akan ragu-ragu lagi jika disebut demikian yang dimaksud adalah tafsir "Al Jāmi'u li Ahkāmil Qur-ān", dan nama yang sebenarnya itu cukup panjang. Sehingga orang tidak suka menyebutnya dalam ucapan sehari-hari.

2. Tentang isi dari pada tafsir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai hal ini, Adz Dzahabiy telah menuqil dari Ibnu Farchūn yang mengatakan bahwa tafsir ini adalah tafsir yang paling agung dan paling besar manfaatnya, dia menggugurkan kisah-kisah dan sejarah-sejarah dari padanya, dan menggantinya dengan hukum-hukum Al Qur-ān, istimbath dari dalil-dalil, penyebutan qirā-āt-qirā-āt, i'rāb serta nāsikh dan mansūkhnya.[1]

Al Qurthubiy sendiri dalam muqaddimahnya menjelaskan bahwa karena kitab Allah itu adalah jaminan terhadap himpunan ilmu-ilmu syara' yang membebaskan hukum sunnah dan fardlu, dan dia diturunkan oleh yang mendapat kepercayaan d dari Langit, kepada yang mendapat kepercayaan di Bumi, maka aku mempunyai ide untuk menyibukkan diriku dengannya sepanjang umurku, serta mencurahkan kemampuanku padanya, dengan menulis tentang Al Qur-an gantungan-gantungan yang ringkas yang memuat masalah-masalah tafsir, bahasa, i'rāb, qirā-āt, jawaban terhadap orang-orang yang sesat, hadits-hadits yang banyak yang membuktikan hukum-hukum yang aku sebut dan turunnya ayat-ayat yang menghimpun ma'na-ma'na ayat, serta menjelaskan ayat-ayat yang sulit dengan menyebutkan pendapat salaf dan khalaf.[2]

Jadi tafsir tersebut tidak hanya membahas ayat-ayat hukum saja, akan tetapi juga mengutarakan masalah-masalah lain yang ditunjuk oleh ayat-ayat Al Qur-an. Tafsir ter-

---

[1] Adz Dzahabiy, Op. Cit., juz II, hal 123.

[2] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz I, hal ✓.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut dibukukan dalam dua puluh juz, yang masing-masing juz tebalnya kurang lebih 400 halaman, yang ditulis huruf kecil seperti dalam kitab-kitab kuning, dengan lebar kertas 17 kali 23 cm.

Lebih jelasnya, akan diuraikan dalam sub bab metode dan sistimatika berikut ini.

B. Metode dan sistimatika penafsirannya.

1. Metode penafsirannya.

Seperti telah disinggung didepan, dalam tafsirnya itu Al Qurthubiy tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum saja, akan tetapi beliau menafsirkan Al Qur-ān secara keseluruhan mulai Surat Al Fātichah sampai dengan Surat An Nās. Setiap ayat beliau jelaskan dengan sejelas-jelasnya mengenai ma'na kata-katanya, nachwunya, qirā-ātnya, asbabunnuzulnya, nasikh-mansūkhnya, hukum-hukumnya dan lain sebagainya. Kadang-kadang penjelasan lengkap ada ayat, hadits, pendapat shahabat, tābi'īn dan Ulama-Ulama yang lain, tapi terkadang beliau menjelaskan suatu ayat seperlunya saja. Penjelasan-penjelasan itu dikelompokkan dalam kelompok masalah-masalah, sehingga kadang-kadang beliau mengutarakan banyak masalah sampai tiga puluh masalah, kadang lebih, tetapi kadang beliau menjelaskan suatu hanya dengan ma-ma'na dan maksudnya saja. Dalam mengutarakan suatu pendapat kadang-kadang beliau tidak menyebutkan siapa yang berpendapat, tetapi hanya dengan mengatakan " وقيل " (dikatakan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyampaikan masalah, kadang-kadang beliau menjelaskan ma'na dan maksud yang perlu dijelaskan, tetapi terkadang secara langsung, begitu disebutkan ayat yang akan ditafsirkan kemudian menyebutkan masalah-masalahnya. Kalau beliau sampai kepada ayat hukum, beliau mengutarakan masalah yang banyak sekali, lebih-lebih kalau ayat itu menyinggung masalah khilafiyah. Di dalam menjelaskan ma'na kadang-kadang dilengkapi dengan mengutarakan syair Arab.

- Contoh-contoh :

Contohnya dalam menjelaskan ma'na dan maksud suatu ayat seperti dalam menafsirkan ayat Surat Hūd yang berbunyi:

وما من دآبّة فى الأرض الّا على اللّه رزقها ويعلم مستقرّها كلّ فى كتاب مبين

" ما " nafi, " من " za-idah, " دآبّة " pada tempat rafa', taqdirnya adalah " وما دآبّة ", " على " ma'nanya " من " artinya " من اللّه رزقها ", ma'na ini dikuatkan oleh pendapat Mujāhid :

كلّ ما جاء من رزق فمن اللّه [3]

Artinya : "Setiap ada rizqi yang datang kepada binatang adalah dari Allah".

Di dalam menafsirkan ayat ini beliau mengutarakan se-

---

[3] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz IX, hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buah sya'ir yang berisi dua bait yang berbunyi :

وكيف أخاف الفقر و اللّٰه رازقي — و رازق هذا الخلق في العسر واليسر

تكفّل بالأرزاق للخلق كلّهم — وللّبّ في البيداء والحوت في البحر

Artinya : "Bagaimana aku khawatir akan kefakiran sedang Allah adalah Dzat Pemberi rizqi bagiku dan bagi seluruh makhluq yang ada ini, di dalam kesulitan dan kemudahan. Dia menanggung semua rizqi itu untuk seluruh makhluq dan untuk seekor biayawak di tanah lapang dan untuk seekor ikan paus di laut".

Demikian juga dalam menafsirkan Surat Al Chijr ayat 76 sampai dengan ayat 79 yang berbunyi :

وانّها لبسبيل مقيم ٧٦ انّ في ذلك لآية للمؤمنين ٧٧ وان كان أصحاب الأيكة لظالمين ٧٨ فانتقمنا منهم وانّهما لبامام مبين ٧٩

" وانها " ya'ni desa-desa tempat tinggal bangsanya Nabi Luth, " لبسبيل مقيم " maksudnya pada jalan bangsamu wahai Muchammad menuju ke Syam. " انّ في ذلك لآية للمؤمنين " artinya sungguh menjadi pelajaran bagi orang-orang yang benar. " وانّ اصحاب الأيكة لظالمين " maksudnya adalah bangsanya Nabi Syu'aib, mereka adalah para pemilik kebun-kebun, taman taman dan pohon yang berbuah, " الأيكة " adalah " الغيضة " yaitu sekelompok pohon, jama'nya " الأيك ". Dan diriwayatkan bahwasanya pohon milik mereka itu menjadi kekal yaitu mata. An Nabighah berkata :

تجلّلها في حلة ايكة — بردا أنيقا له بالأنيق

---

[4] Ibid., hal 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Kelihatan di hadapanku sebuah pemadian di suatu taman yang penyaringnya dilekatkan pada air dingin [illegible] sebuah oolak".

Dan dikatakan " الأيكة " adalah nama desa, dikatakan pula " الأيكة " adalah nama daerah. Abū 'Ubaidah berkata :,, " الأيكة " dan " ايكة " adalah kota dari bangsanya Nabi Syu'aib, sama dengan dua kata Bakkah dan Makkah.

" وإنهما لبإمام مبين " artinya dengan cara yang jelas pada-nya, ya'ni kotanya bangsanya Nabi Lūth dan tempat tinggal suatu bangsa dari Ashchabul Aikah akan dijadikan pelajaran oleh orang (diambil pelajaran oleh orang) yang melewati kedua tempat itu.[5]

Contoh dari pada penafsiran yang mengutarakan banyak masalah, adalah seperti dalam memafsirkan Surat Yusuf ayat 71 dan 72, beliau menyebutkan ayat itu kemudian mengatakan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat tujuh masalah.

Masalah pertama diutarakan Firman Allah swt :

ولمن جاء به حمل بعير وأنا به زعيم

Artinya : "Dan barang siapa yang dapat mengembalikannya akan mendapatkan upah bahan makanan seberat beban unta dan aku menjamin terhadapnya".

" البعير " dalam ayat tersebut menurut pendapat sebagian besar Ulama ahli tafsir adalah unta, kata Mujāhid menurut istilah bahasa bagi sebagian orang Arab " البعير " adalah Keledai (chimar), dan dia (Mujāhid) sendiri memilih arti

---

[5] Ibid., juz X, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Mujahid berkata :,, " الزّعيم " adalah orang yang menyeru yang mengatakan " أيّها العير ". Kata " الزّعيم ", " الكفيل ", " حميل ", " ضمين ", " قبيل " adalah sama dan " الزّعيم " adalah " الرّئيس " yaitu pemimpin. Umru-ul Qais berkata :

وانّي زعيم ان رجعت مسلّما — بسير ترى منه الفرانق أزورا

Artinya : "Sesungguhnya aku adalah seorang pemimpin jika pulang karena diangkat menjadi seorang penguasa dengan suatu perjalanan yang manantang bahaya ancaman binatang buas".

Lailiy Al Khiliyyah berkata untuk memohon ampun kepada saudaranya :

ومخرّق عنه القميص تخاله — يوم اللّقاء من الحياء مقنّعا

حتّى اذا رفع اللّواء رأيته — تحت اللّواء على القميص زعيما

Artinya : "Yang engkau berprasangka terhadap penyebab baju itu tersobek -- pada hari pertemuan itu adalah suatu hal yang memalukan lagi menyakitkan. Sehingga tatkala dia menaikkan bendera itu engkau melihatnya adalah seorang pemimpin di bawah - bendera itu di atas kain yang panjang".

Masalah yang kedua, jika dikatakan : Bagaimana memberi jaminan dengan ukuran seberat beban unta, sedangkan itu tidak dikenal, dan jaminan dengan sesuatu yang tidak dikenal adalah tidak sah? Dikatakan, untuk masalah itu bahwa ukuran seberat beban unta, telah ditentukan dan dima'lumi di kalangan mereka, ya'ni seperti ukuran satu wasaq, maka sahlah jaminannya, hanya pada waktu itu yang begitu itu adalah imbalan atau ganti dari harta milik seorang pencuri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hal itu tidak halal bagi pencuri, barangkali hal itu sah menurut syari'at [illegible], atau hal itu sebagai buat-buatan, dan harta itu akan diberikan kepada orang yang mendeteksi dan dia menuntutnya.[6]

Dan begitulah sampai kepada masalah yang ketujuh. Dan dalam mengutarakan pendapat-pendapat, beliau memperbandingkan antara pendapat-pendapat itu, kemudian mengadu dalil dari masing-masing pendapat itu dan mentarjich yang lebih kuat. Tetapi suatu ketika, pendapat-pendapat itu sekedar diutarakan saja.

Contohnya, seperti dalam menafsirkan kata " الرّوح " dalam Surat An Nachl ayat 2, setelah beliau menafsirkan dengan " الوحي " artinya " النبوّة " (rūch artinya wachyu yaitu kenabian), kemudian beliau mengatakan bahwa itu adalah pendapat Ibnu 'Abbās, seperti :

يلقى الرّوح من امره على من يشاء من عباده

Ar Rabī' ibn Anas menafsirkannya dengan " كلام الله " ya'ni Al Qur-ān. Dikatakan bahwa ar rūch disini adalah suatu kebenaran yang wajib diikuti. Dikatakan bahwa " الرّوح " di sini adalah rūch-rūch dari para makhlūq, pendapat ini adalah pendapat Mujāhid yang mengatakan bahwa seorang Malaikat tidak turun kecuali turun pula bersamanya rūch. Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās r.a., bahwasanya rūch

---

[6] Ibid, juz IX, hal 231 - 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu adalah satu di antara makhluq Allah seperti gambar-gambar dari anak keturunan Adam. Menurut Al Ghasan dan Qatādah, " الروح " adalah " الرّحمة ". Dikatakan bahwa " الرّوح " adalah petunjuk (الهداية). Dan itulah ma'na dari pendapat Az Zajjāj, dia berkata " الرّوح " adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat kehidupan atas idzin Allah dengan menunjukkan kepada perintahnya. Abū 'Ubaidah berkata :,, " الرّوح " di sini adalah Jibrīl, dan huruf " ب " dalam Firman Allah " بالرّوح " ma'nanya " مع " ya'ni bersama-sama seperti ucapan " خرج بثيابه " artinya " مع ثيابه ".[7]

Dalam contoh di atas Al Qurthubiy menterjīh pendapat Ibnu 'Abbās dengan mengutarakan contoh yang terdapat dalam ayat lain, sedangkan pendapat-pendapat lain tetap diutarakan dalam tafsirnya itu tanpa diberi ulasan.

Contoh yang lain adalah dalam menafsirkan Firman Allah yang berbunyi :

يخرج من بطونها شراب مختلف ألوانه فيه شفاء للنّاس انّ في ذلك لآية لقوم يتفكّرون

Artinya : "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang berbeda-beda warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan untuk manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebenaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan".[8]

Di sini beliau mengutarakan pendapat beberapa Ulama me-

---

[7] Ibid., juz X, hal 67.

[8] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai Firman Allah " فيه شفاء للناس " pada masalah yang keempat, mengenai apakah kalimat itu umum atau bukan. Segolongan Ulama berpendapat bahwa Firman Allah itu adalah umum untuk setiap keadaan dan bagi setiap orang, kemudian telah diriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwasanya dia tidak mengadukan sesuatu penyakit kepada siapapun juga penderitaan yang lain, kecuali dia hanya mengobatinya dengan madu, sampaipun sebuah bisul yang timbul pada kulitnya dia oleni dengan madu. An Naqqāsy bercerita tentang sesuatu dari Wajrah bahwa dia bercelak dengan madu, mengobati agar bisa berjalan dengan madu, dan berobat untuk penyakitpun dengan madu. Diriwayatkan pula, bahwa 'Auf ibn Mālik Al Asyja'iy telah sakit, maka dikatakan kepadanya "apa boleh aku mengobatima", Kemudian dia berkata :,, Ambilkan aku air, maka sesungguhnya Allah berfirman :

وأنزلنا من السماء ماء مباركا

kemudian ambilkan aku addu, maka sesungguhnya Allah berfirman :

فيه شفاء للناس

kemudian ambilkan aku minyak zait, maka sesungguhnya Allah berfirman :

من شجرة مباركة

kemudian mereka mengambilkan itu semua, kemudian dicampurkan itu semua lalu diminumnya, maka sembuhlah dia. Segolong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an Ulama yang lain berpendapat bahwa itu adalah khusus dan tidak dimaksudkan untuk setiap penyakit atau setiap orang, akan tetapi dikabarkan bahwa madu itu dapat dipakai sebagai obat, sebagaimana obat-obat yang lain bagi sebahagian penyakit dan pada suatu keadaan, maka dari itu maksud dari ayat tersebut adalah memberikan penjelasan bahwa madu adalah suatu obat, sebab sudah banyak penyakit yang sembuh diobati dengan madu, dan telah menjadi campuran serta pembantu bagi obat-obatan dalam minuman serta obat-obat keras, dan ini bukanlah amal dari suatu lafadh yang dikhususkan, Al Qur-ān penuh dengan lafadh yang umum yang begitu dan bahasa Arab banyak membawa lafadh yang umum dengan ma'na khusus, serta yang khusus dengan ma'na umum. Dan di antara yang menunjukkan bahwa lafadh itu bukan umum, bahwa kata " شفاء " adalah nakirah dalam tujuan untuk menetapkan, dan tidak ada kemuman di dalamnya menurut kesepakatan ahli-ahli bahasa, para peneliti, ahli ilmu serta ahli-ahli Ushul. Akan tetapi sekelompok ahlul Chaqq wal 'Azm mengangap itu untuk umum, maka mereka berobat dari penyakit-penyakit mereka dengan barakahnya Al Qur-ān dan dengan sadinya pembenaran serta keyakinan. Ibnul 'Arabiy :,, Barang siapa niatnya telah lemah, dengannya dikalahkan oleh adat-istiadatnya pasti mengambil madu itu difahami menurut pendapat para tabib, dan semuanya itu adalah termasuk suatu kebijaksanaan dari Dzat yang banyak berbuat terhadap apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki.[9]

Di dalam contoh di atas Al Qurtubiy tidak memberikan komentar kepada kedua pendapat itu, beliau juga hanya mengutarakan apa adanya.

Kemudian di dalam memuat hadits-hadits, Al Qurthubiy tidak memberikan komentar tentang shachih atau tidaknya hadits itu, akan tetapi beliau menyandarkannya kepada perawinya. Dan ada kalanya beliau memuat hadits lengkap dengan sanadnya, ada kalanya tidak. Tetapi apa yang dijanjikan di dalam muqaddimahnya berarti telah ditepati, yaitu memuat hadits-hadits dengan menyandarkan kepada perawinya.[10]

Tentang hadits yang dimuat tanpa sanad itu, mungkin karena bukan semata-mata hadits itu yang beliau kehendaki tetapi pendapat dari seorang ulama yang mengutarakan hadits itu, atau hadits itu beliau anggap sudah dikenal orang banyak, sehingga tidak perlu lagi menyebut sanadnya. Tapi memang beliau tidak menjanjikan penyebutan sanad.

Contohnya, seperti dalam menafsirkan Surat Al Isra ayat 23 beliau memuat beberapa hadits antara lain tiga buah hadits pertama yang berbunyi :

حدثنا أبو نعيم حدثنا سلمة بن وردان سمعت أنسا رضي الله عنه يقول : ارتقى رسول الله صلى الله عليه وسلم على المنبر درجة فقال آمين ثم ارتقى درجة فقال آمين ثم ارتقى

---

[9] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz X, hal 136 - 137.

[10] Ibid., juz I, hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الثورة الثالثة فقال آمين، ثم أشرف جبلي فقال أصحابه
يا رسول الله علام أتيت ؟ قال : أتاني جبريل عليه السلام
فقال رغم أنف من ذكرت عنده فلم يصل عليك فقلت آمين
ورغم أنف من أدرك أبويه أو أحدهما فلم يدخل الجنة
فقلت آمين . الخ 11

hadits ini lengkap dengan sanadnya, di mana hadits tersebut beliau riwayatkan sendiri dari gurunya yang bernama Abū Nu'aim, sehingga benar kemungkinannya akan diragukan keshachichannya jika tanpa sanad, dan sanad yang dicantumkan itu menunjukkan bahwa beliau obyektif dan siap dikoreksi oleh siapapun. Yang kedua adalah yang berbunyi :

وروى من حديث حسين بن أبي طالب رضي الله عنه قال قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم : لو علم الله من العقوق
شيئا أردأ من (أف) لذكره فليعمل البار ما شاء أن يعمل
فلن يدخل النار ، وليعمل العاق ما شاء أن يعمل
فلن يدخل الجنة 12

Dan yang ketiga adalah yang berbunyi :

روى مسلم عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم ، رغم أنفه رغم أنفه رغم أنفه ، قيل من يا
رسول الله ؟ قال : من أدرك والديه عند الكبر أحدهما أو
كليهما ثم لم يدخل الجنة 13

---

11 Ibid., juz X, hal 242.

12 Ibid., juz X, hal 243.

13 Ibid., juz X, hal 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh yang kedua dan ketiga sama tanpa sanad, tetapi hadits pada contoh ketiga telah dimuat terlebih dahulu, di mana hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, dan ketiga hadits itu isinya sama. Untuk lebih meyakinkan tentang masalah ini dan untuk lebih jelasnya, sebaiknya pembaca melihat secara langsung dengan seksama pada tafsirnya. Adapun contoh di atas bisa dilihat dalam penafsiran ayat itu pada masalah yang kesebelas, dan kedua belas.

Mengenai hal tersebut Adz Dzahabiy mengatakan bahwa Al Qurthubiy telah memenuhi apa yang disyaratkan baginya dalam tafsirnya itu yaitu membeberkan tentang asbabun nuzul, qirā-āt, i'rāb, menjelaskan lafadh-lafadh yang gharīb, kata-kata chikmah, memberikan bukti-bukti dengan sya'ir-sya'ir Arab, serta menjawab pendapat Mu'tazilah, Qadariyah, orang-orang Rāfidlah, ahli-ahli Filsafat, ahli Tashawuf, dan beliau menggugurkan kisah-kisah sama sekali....dan beliau menuqil dari salaf, tafsir dan hukum-hukum dari mereka, dengan menisbahkan setiap pendapat kepada yang berpendapat, untuk memenuhi apa yang telah disyaratkan.[14]

2. Sistimatika penafsirannya.

Sistimatika penafsiran yang dipakai oleh Al Qurthubiy adalah sistimatika Mushchaf Usmaniy, yaitu dimulai dari Surat yang pertama diakhiri dengan Surat yang terakhir,

---

[14] Adz Dzahabiy, Op. Cit., hal 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dibagi menjadi dua puluh bagian, yang masing-masing bagian diberi nama juz, yang setiap juznya dimulai dari halaman satu sampai dengan halaman terakhir. Dan yang kebetulan penulis baca dalam menyusun skripsi ini, adalah yang diterbitkan oleh Wazāratuts Tsaqāfah (Kementrian Kebudayaan) Republik Persatuan Arab, dicetak oleh Penerbit Dārul Kātib Al 'Arabiy Lith Thibā'ah Wan Nasyr di Kairo cetakan ketiga, dibukukan menjadi sepuluh jilid, yang setiap satu jilid berisi dua juz, dengan perincian sebagai berikut :

- Juz I berisi tafsiran dari :

  Surat Al Fatichah ayat 1 s/d ayat terakhir.

  Surat Al Baqarah ayat 1 s/d ayat 74.

- Juz II berisi tafsiran dari :

  Surat Al Baqarah ayat 75 s/d ayat 200.

- Juz III berisi tafsiran dari :

  Surat Al Baqarah ayat 201 s/d ayat terakhir.

- Juz IV berisi tafsiran dari :

  Surat Āli 'Imrān ayat 1 s/d ayat 179.

- Juz V berisi tafsiran dari :

  Surat Āli 'Imrān ayat 180 s/d ayat terakhir.

  Surat An Nisa ayat 1 s/d ayat 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Juz VI berisi tafsiran dari :

Surat An Nisā ayat 148 s/d ayat terakhir.
Surat Al Mā-idah ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Al An'ām ayat 1 s/d ayat 58.

- Juz VII berisi tafsiran dari :

Surat Al An'ām ayat 59 s/d ayat terakhir.
Surat Al A'rāf ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Al Anfāl ayat 1 s/d ayat 38.

- Juz VIII berisi tafsiran dari :

Surat Al Anfāl ayat 39 s/d ayat terakhir.
Surat At Taubah ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Yūnus ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz IX berisi tafsiran dari :

Surat Hud ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Yūsuf ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Ar Ra'd ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Ibrāhīm ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz X berisi tafsiran dari :

Surat Al Ghijr ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat An Nachl ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Al Isrā ayat 1 s/d ayat terakhir.
Surat Al Kahfi ayat 1 s/d ayat 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Juz XI berisi tafsiran dari :

Surat Al Kahfi ayat 51 s/d ayat terakhir.

Surat Maryam ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Thāhā ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Anbiyā ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XII berisi tafsiran dari :

Surat Al Chajj ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mukminūn ayat ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat An Nūr ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XIII berisi tafsiran dari :

Surat Al Furqān ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Asy Syu'arā ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat An Naml ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Qashash ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al 'Ankabūt ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XIV berisi tafsiran dari :

Surat Ar Rūm ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Luqmān ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat As Sajdah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Ahzāb ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Saba ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Fāthir ayat 1 s/d ayat terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Juz XV berisi tafsiran dari :

Surat Yāsin ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ash Shāffāt ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Shād ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Az Zumar ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mukmin ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Fushshilat ayat 1 s/ d ayat terakhir.

- Juz XVI berisi tafsiran dari :

Surat Asy Syūrā ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Az Zukhruf ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ad Dukhān ayat 1 s /d ayat terakhir.

Surat Al Jātsiyah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Achqāf ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Muchammad ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Fatch ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Chujurāt ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XVII berisi tafsiran dari :

Surat Qāf ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Adz Dzāriyat ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ath' Thūr ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat An Najm ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Qamar ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ar Rachman ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Wāqi'ah ayat 1 s/d ayat terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Al Chadīd ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mujādalah ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XVIII berisi tafsiran dari :

Surat Al Chasyr ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mumtachinah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ash Shaff ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Jum'ah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Munāfiqun ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat At Taghābun ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Ath Thalāq ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat At Tachrīm ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mulk ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Qalam ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Chāqqah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Ma'ārij ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Nūch ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XIX berisi tafsiran dari :

Surat Al Jinn ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Muzzammil ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Muddatsir ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Qiyāmah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Insān ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Mursalāt ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat An Naba ayat 1 s/d ayat terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat An Nazi'āt ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat 'Abasa ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat At Takwīr ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Infithār ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Muthaffifīn ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Insyiqāq ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Buruj ayat 1 s/d ayat terakhir.

- Juz XX barisi tafsiran dari :

Surat Ath Thāriq ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al A'lā ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Ghāsyiyah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Fajr ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Balad ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Asy Syams ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat AL Lail ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Adl Dlucha ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Insyirach ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat At Tīn ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al 'Alaq ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Bayyinah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Az Zalzalah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al 'Ādiyāt ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al Qāri'ah ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat At Takātsur ayat 1 s/d ayat terakhir.

Surat Al 'Ashr ayat 1 s/d ayat terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Qurthubiy di dalam tafsirnya itu antara beberapa pendapat yang termasuk di dalamnya madzhab Mālikiy, kemudian beliau mentarjīch pendapat yang lain, dan membenarkan pendapat yang bertentangan dengan madzhab Malikiy.

Sebagai bukti, dapat dilihat contoh-contoh berikut ini :

Contoh pertama adalah dalam menafsirkan ayat 43 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

و اقيموا الصّلاة و اتوا الزّكاة و اركعوا مع الرّاكعين

Artinya : "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".16

Di dalam menafsirkan ayat tersebut beliau mengutarakan berbagai masalah, dan pada masalah yang keenam beliau membeberkan masalah anak kecil yang menjadi Imam dalam shalat berjama'ah. Disebutkannya pendapat para Ulama yang membolehkan dan yang melarangnya. Beliau mengatakan :,,

و منع ذلك جملة مالك و الثّورى و اصحاب الرّأى

Artinya : "Dan Malik, Ats Tsauriy dan Ashchābur Rakyi melarang secara muthlaq anak kecil menjadi Imam".

Kemudian beliau berkata :,,

قلت : امامة الصّغير جائزة اذا كان قارئا، ثبت فى صحيح البخارى عن عمرو بن سلمة قال : كنّا بماء ممرّ النّاس، وكان يمرّ بنا الرّكبان فنسألهم ما للنّاس؟ فيقولون : يزعم انّ اللّه أرسله ....

8

16 Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أوحى اليه كذا .... أوحى اليه كذا فكنت أحفظ هذا الكلام فكأنما يقر في صدري ، وكانت العرب تلوم باسلامها فيقولون أتركوه وقومه فانه ان ظهر عليهم فهو نبي صادق ، فلما كانت وقعة الفتح بادر كل قوم باسلامهم وبدر ابي قومي باسلامهم فلما قدم قال : جئتكم والله من عند نبي الله حقا ... قال : صلوا صلاة كذا في حين كذا ، فاذا حضرت الصلاة فليؤذن أحدكم وليؤمكم أكثركم قرآنا فنظروا فلم يكن احد اكثر منى قرآنا لما كنت أتلقى من الركبان .... فقدموني بين ايديهم وأنا ابن ست أو سبع سنين ، وكانت علي بردة تقلصت عني : فقالت امرأة من الحي : الا تغطون عنا است قارئكم ؟ فاشتروا فقطعوا لي قميصا فما فرحت بشيء فرحي بذلك القميص [17]

Artinya :

"Aku berpendapat bahwa anak kecil boleh menjadi Imam asal dia baik bacaannya. Telah diriwayatkan di dalam kitab shachich Bukhariy, dari 'Amr ibn Salamah dia berkata :,, Dahulu aku pernah sedang berada di dalam air di suatu tempat lalu-lalangnya orang banyak, dan pada waktu itu para penunggang sedang melewati aku kemudian aku bertanya kepada mereka :,, Ada apa orang-orang itu? Siapa orang laki - laki ini? Mereka menjawab :,, Dia mengira bahwa Allah telah mengutusnya.... Allah telah memberi wachyu kepadanya begini. Kemudian aku telah hafal kalimat itu, seolah kalimat ini menetap di dalam dadaku, dan dahulu orang-orang Arab telah mencela bangsanya yang masuk Islam, kemudian mereka mengatakan :,, Tinggalkan dia dan kaumnya, maka yang demikian itu adalah meskipun telah nyata bagi mereka bahwa dia adalah seorang Nabi yang benar. Kemudian tatkala telah tiba kejadian penaklukan kota Makkah, bergegaslah setiap bangsa masuk Islam, dan ayahku mengajak bangsaku agar bergegas masuk Islam, maka tatkala dia datang berkata :,, Demi Allah Aku benar-benar datang kepadamu dari Nabi Allah....Dia telah berkata :,, Kerjakanlah olehmu sekalian shalat ini pada

---

[17] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz I, hal 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu ini, maka jika telah datang waktu untuk shalat (shalat sudah akan dik jakan) hendaklah salah seorang di antara kamu memberikan seruan, dan yang lebih baik di antara kamu bacaan Al Qur-annya hendaklah menjadi Imam. Kemudian mereka sama meneliti dan ternyata tak seorangpun yang lebih baik bacaan Al Qur-annya dari pada aku, karena aku telah belajar dari penunggang-penunggang (saudagar-saudagar).... maka mereka menyuruh aku untuk maju menjadi Imam di depan mereka, sedangkan aku pada waktu itu baru berumur enam atau tujuh tahun, dan ketika itu pada badanku ada selembar selimut yang tersingkap dariku, kemudian ada seorang perempuan dari kampung itu berkata :,, Ingatlah kamu sekalian harus menutup punggung Imammu dari kami. Maka kemudian mereka sama membeli dan memotong sebuah baju untuk ku maka aku tidak bergembira dengan sesuatu, kegembiraanku adalah dengan baju itu".

Dalam contoh di atas Al Qurthubiy tidak mengikuti pendapat Imam Mālik, di mana Imam Mālik Mengatakan tidak boleh, Al Qurthubiy mengatakan boleh dengan berpegang pada hadits yang diriwayatkan oleh Al Buchariy.

Contoh yang kedua adalah dalam membeberkan ayat 173 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

فمن اضطرّ غير باغ و لا عاد فلا اثم عليه

Artinya : "Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya".[18]

Dalam masalah yang ketiga puluh dua, beliau menyebutkan tentang orang yang mempunyai dlarūrah yang dibarengi dengan ma'shiyat kemudian beliau mengatakan :

فحظرها عليه مالك والشافعي في احد قوليه [19]

---

[18] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 42.

[19] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz II, hal 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Maka Mālik melarang orang yang mempunyai darurat yang dibarengi dengan ma'shiyat untuk memakan makanan yang dilarang, begitu juga Asy Syāfi'iy dalam salah satu dari kedua pendapatnya".

Kemudian Al Qurthubiy berkata :,,

قلت :الصّحيح خلاف هـذا : فانّ اتـلاف المرء نفسـه فى سـفره المعصيه أشدّ معصيّة ممّا هو فيه ،قال اللّـه تعالى فى الآية (٢٩) من سورة النّسآء (ولا تقتلوا أنفسكم) وهذا عام ،ولعلّه يتـوب فى ثـانى الحـال ،فتمحوا التّوبـة عنـه ما كـان[20]

Artinya : "Aku berpendapat :,, Ini tidak betul, maka sesungguhnya seseorang, merusak dirinya (bunuh diri) dalam bepergian yang ma'shiyat adalah suatu ma'shiyat yang lebih besar dari pada ma'shiyat yang sedang dia lakukan, Allah Ta'ālā telah berfirman dalam ayat 29 Surat An Nisa janganlah kamu sekalian membunuh dirimu sendiri dan ini adalah umum, dan barangkali dia akan bertaubat di lain kesempatan, maka taubat itu menghapus dosa apapun".

Contoh yang ketiga adalah dalam menafsirkan ayat 185 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

شهر رمضان الّذى أنزل فيه القرآن

Artinya : "Bulan Ramadlan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur-an".[21]

Pada masalah yang ketujuh belas beliau mengutarakan beberapa perselisihan pendapat Ulama tentang hukumnya shalat 'idul fithriy pada hari yang kedua, dan beliau menyebutkan pendapat dari Abu 'Umar bahwasanya dia tidak ber-

---

[20] Ibid.

[21] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beda dengan Malik dan shahabat-shahabatnya, bahwa shalat 'Id itu tidak dilakukan selain pada hari 'Id, dan beliau mengatakan juga bahwasanya Abu 'Umar berkata :,,

لو قضيت صلاة العيد بعد خروج وقتها لاشبهت الفرائض
وقد اجمعوا فى سائر السنن انها لا تقضى فهذه مثلها[22]

Artinya : "Kalau shalat 'Id itu dilakukan sesudah keluar waktunya, maka sungguh ia telah menyerupai shalat shalat Fardlu, dan Ulama-Ulama Malikiyah telah bersepakat mengenai shalat-shalat sunat yang lain, bahwa shalat-shalat sunat itu tidak diqadla, maka shalat 'Id itu adalah seperti shalat-shalat sunat yang lain".

Kemudian Al Qurthubiy berkata :,,

قلت : و القول بالخروج - يعنى لصلاة العيد فى اليوم الثانى - ان شاء الله اصح . للسنة الثابتة فى ذلك . ولا يمتنع ان يستثنى الشارع من السنن ما شاء . فيأمر بقضاءه بعد خروج وقته وقد روى الترمذى من ابى هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من لم يصل ركعتى الفجر فليصلهما بعد ما تطلع الشمس[23]

Artinya :

"Aku berpendapat bahwa pandapat yang membolehkan melakukan shalat 'Id di luar waktunya, ya'ni melakukan shalat 'id pada hari yang kedua, insyaallah lebih betul, karena ada hadits yang menetapkan tentang hal itu, dan tidak ada larangan bagi Allah untuk mengecualikan suatu ibadah sunat yang dikehendakinya, maka Dia memerintahkan mengqadlanya sesudah lewat waktunya, dan At Tirmidziy telah meriwayatkan dari

---

[22] Al Qurthubiy, Op. Cit., hal 304 - 305.

[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hurairah, dia berkata :,, Rasulullah saw Bersabda :,, barang siapa yang tidak shalat dua raka'at fajar, maka hendaklah shalat sesudah matahari terbit'.

Contoh yang keempat adalah dalam menafsirkan ayat 187 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

احل لكم ليلة الصيام الرفث الى نسائكم الاية

Artinya : "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu.[24]

Dalam masalah yang kedua belas beliau menyebutkan perbedaan pendapat Ulama tentang hukumnya orang yang makan pada siang hari di bulan Ramadlān karena lupa, kemudian beliau menyebutkan pendapat dari Mālik bahwasanya puasanya batal dan harus diqadla, akan tetapi beliau tidak rela terhadap hukum itu kemudian mengatakan :

وعند غير مالك لا يفطر كل من أكل ناسيا لصومه . قلت : وهو الصحيح ، وبه قال الجمهور ان اكل او شرب ناسيا فلا قضاء عليه ، وان صومه تام ، لحديث ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اذا اكل الصائم ناسيا او شرب ناسيا فانما هو رزق ساقه الله تعالى اليه ولا قضاء عليه[25]

Artinya :

"Dan menurut pendapat selain Mālik, tidak batal orang yang makan karena lupa pada puasanya, aku berpendapat :,, Dan pendapat inilah yang betul, dan demikian pula pendapat Jumhur Ulama, bahwa orang yang makan atau minum karena lupa,

---

[24] Departemen Agama RI., Loc. Cit.

[25] Al Qurthubiy, Op. Cit., hal 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak wajib mengqadla puasanya, dan bahwa puasanya sempurna, berdasarkan hadits dari Abu Hurairah dia berkata :,, Rasulullah saw bersabda :,, Jika seorang yang berpuasa telah makan karena lupa atau minum karena lupa maka itulah rizki yang diberikan Allah kepadanya dan tidak ada kewajiban mengqadla baginya".

Contoh yang kelima adalah dalah menafsirkan ayat 236 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

لاجناح عليكم ان طلقتم النساء ما لم تمسوهن او تفرضوا لهن فريضة و متعوهن على الموسع قدره وعلى المقتر قدره متاعا بالمعروف حقا على المحسنين .

Artinya :

"Tidak sesuatupun (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang miskin menurut kemampuannya, yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan".[26]

Kemudian dalam masalah yang keenam, beliau mengutarakan perbedaan pendapat para Ulama tentang hukum dari mut'ah, dengan menyebutkan pendapat yang mengatakan wajib dan pendapat yang mengatakan sunat, dan beliau memasukkan Malik kedalam kelompok orang-orang yang berpendapat bahwa hukumnya sunat, kemudian beliau mengatakan :

تمسك اهل القول الأول بمقتضى الأمر ، و تمسك اهل القول الثاني بقوله تعالى (حقا على المحسنين) (و على المتقين) ولو واجبة لأطلقها على الخلق اجمعين . والقول الأول اولى لأن عموما ت الأمر بالامتاع في قوله (ومتعوهن) ، اضافة الهن بلام التمليك

---

[26] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فى قوله و للمطلقات متاع) اظهر فى الوجوب منه فى التمتيع به وقوله (على المتقين) تأكيد لايجابها ، لأن كل واحد يجب عليه ان يتقى الله فى الاشراك به و معاصيه ، وقد قال تعالى فى القرآن فى الآية (٢) من سورة البقرة (هدى للمتقين)[27]

Artinya :

"Pendapat yang pertama berpegang pada kehendak kata perintah itu, sedangkan pendapat yang kedua berpegang pada Firman Allah :

" على المتقين " dan " حقا على المحسنين "

Seandainya itu wajib pasti Allah menathlaqkan untuk semua makhluq. Dan pendapat kesatu lebih baik, karena perintah untuk memberi mut'ah dengan lafadh 'am dalam Firman Allah

متعوهن

dan idlafah kepada dlamir " هن " dengan " ل " tamlik di dalam Firman Allah :

وللمطلقات متاع

lebih nyata menunjukkan wajib dari pada sunat. Dan Firman Allah :

على المتقين

adalah penguatan bagi perintah wajibnya mut'ah, karena setiap yang diwajibkan kepada seseorang adalah untuk bertaqwa kepada Allah dalam meninggalkan syirik serta durhaka kepada Allah, dan Allah telah berfirman di dalam Al Qur-an dalam ayat 2 Surat Al Baqarah :

هدى للمتقين

---

[27] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz III, hal 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh yang kesemb ilan adalah dalam menafsirkan ayat 221 Surat Al Baqarah yang berbunyi :

ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا

Artinya:"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman".28

Kemudian dalam masalah yang kesembilan beliau mengatakan :

واما الشهادة على النكاح فليست بركن عند مالك واصحابه ، و يكتفى من ذلك شهرته و الاعلان به ، و خرج عن ان يكون نكاح سر قال ابن القاسم عن مالك : او زوج بينة ، و امرهم ان يكتموا ذلك لم يجز النكاح لانه سر 29

Artinya :

"Adapun persaksian atas suatu pernikahan, menurut Malik dan kawan-kawannya bukanlah suatu rukun dari pada nikah dan cukuplah hal itu dengan diumumkannya kepada khalayak ramai dan tidak termasuk di dalamnya nikah sirriy. Ibnul Qasim berkata dari Malik bahwa kalau dia menikahkan dengan suatu persaksian dan dia memerintahkannya untuk merahasiakannya , maka pernikahan begitu tidak boleh, karena itu adalah nikah sirriy".

Kemudian beliau mengatakan :

قلت : قول الشافعى اصح للحديث الذى ذكرناه ، و روى عن ابن عباس انه قال : لانكاح الا بشاهدى عدل و ولى مرشد و لا خلاف له من الشيعة فيما علمته 30

---

28 Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 53 - 54.

29 Al Qurthubiy, Op. Cit., juz III, hal 79.

30 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Aku mengatakan :,, Pendapat Asy Syafi'iy lebih betul berdasarkan hadits yang sudah saya sebutkan. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbās bahwasanya dia telah berkata :,, Nikah tidaklah sah kecuali dengan adanya dua orang saksi yang adli dan wali yang mursyid, dan tidak ada seorang shahabatpun yang pendapatnya berbeda dengan pendapat itu menurut yang saya ketahui".

Contoh yang ketujuh adalah sikap beliau terhadap Ibnul 'Arabiy yang telah menulis tafsirnya Ahkāmul Qur-ān. Di mana Ibnul 'Arabiy adalah seorang mufassir besar yang di dalam tafsirnya itu dia mendukung madzhab Malikiy, dan tidak segan pula dia mengecam pendapat madzhab yang lain dan mufassir pendukung madzhab lain dengan kata kufur, manakala pendapatnya berbeda dengan pendapat madzhab Mālikiy.

Dalam menghadapi sikap Ibnul 'Arabiy yang demikian , Al Qurthubiy benar-benar memperlihatkan kejujurannya, yaitu bahwa beliau justru membela pendukung madzhab lain yang dicela oleh Ibnul 'Arabiy, dan seperti halnya yang dikatakan oleh Adz Dzahabiy pula bahwa beliau sering mencela tafsiran dari Ibnul 'Arabiy, serta membela mufassir pendukung madzhab lain yang diserangnya.[31]

Yaitu di dalam beliau menafsirkan Surat An Nisa ayat 3 yang berbunyi :

ذلك أدنى ألا تعولوا

Artinya : "Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".[32]

---

[31] Adz Dzahabiy, Op. Cit., hal 128.

[32] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang di dalam penafsirannya itu beliau meriwayatkan dari Asy Syāfi'iy, bahwasanya Asy Syafi'iy menafsirkannya dengan:

ألا تكثر عيالكم

Artinya : "Jangan memperbanyak anggauta keluarga yang menjadi tanggungannya".

Kemudian beliau mengutarakan kata-kata Ats Tsa'labiy yang mana dikatakan bahwa selain Asy Syafi'iy tidak ada yang mengatakan demikian, hanya memang dikatakan " أعال يعيل " jika banyak keluarga yang menjadi tanggungannya. Kemudian beliau mengatakan bahwa Ibnul 'Arabiy menyangka bahwa kata " عال " itu hanya mempunyai tujuh ma'na saja, ... dan tidak membenarkan kata " عال " diartikan " كثر عياله ". Selanjutnya beliau mengatakan :,, Aku berkata :,, mengenai perkataan Ats Tsa'labiy " ما قاله غيره ", telah diriwayatkan oleh Ad Daraquthniy dalam kitab sunannya dari Zaid ibn Aslam, dan itu adalah pendapat Jabir ibn Zaid,....padahal kedua-duanya adalah Imam serta Ulama kaum muslimin yang telah lebih dulu dari pada Asy Syafi'iy. Kemudian beliau mengatakan bahwa Ibnul 'Arabiy membatasi ma'na kata " تعولوا " itu hanya tujuh saja dan tidak membenarkan tafsiran Asy Syafi'iy itu tidak betul. Berikutnya beliau mengatakan bahwa Ats Tsa'labiy berkata :,, Guru kita Abul Qāsim ibn Chubaib berkata bahwa dia telah menanyakan kepada Abū 'Amr Ad Dauriy tentang hal itu, dan konon Ad Dauriy adalah seorang tokoh ahli bahasa, maka dia mengatakan bahwa kata " عال " itu adalah bahasa Chimyar dan dia bersya'ir :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وانّ الموت يأخذ كلّ حيّ ـ بلا شك و انّ أمشى و عالا

أى وان كثر ماشيته وعياله

Artinya : "Dan sesungguhnya mati itu akan mengambil setiap yang hidup, tidak diragukan walaupun dia telah memperbanyak binatang ternak dan anggauta keluarga - nya".

Abu 'Amr ibn 'Ala berkata :,, Sungguh telah banyak macam-macam bahasa Arab, sehingga aku takut akan mengambil suatu ucapan yang salah pada seorang pembuat lagu. Dan Thalchah ibn Mushrif telah membaca kata " أن لا تعولوا " dengan " ألّا تعيلوا ", dan itu adalah chujjah dari Asy Syafi'iy, yang dicela oleh Az Zajjaj dan lainnya dalam menakwili " عال " dengan " العيال " dengan mengatakan bahwa Allah telah memperbolehkan " السّرارى " yaitu memperbanyak hamba sahaya, kemudian bagaimana menjadi lebih dekat kepada arti "jangan memperbanyak anggauta keluarga". Mengenai hal ini beliau juga mengatakan bahwa celaan itu tidak betul sebab " السّرارى " di situ maksudnya adalah harta yang ditasharrufkan dengan jual beli.[33]

Contoh yang kedelapan adalah dalam menafsirkan ayat 67 Surat An Nachl yang berbunyi :

ومن ثمرات النّخيل والأعناب تتّخذون منه سكرا ورزقا حسنا

Artinya : "Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik".[34]

Di dalam penafsirannya ini beliau mengecam Ibnul 'Arabiy se-

---

[33] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz V, hal 21 - 22.

[34] Departemen Agama RI., Op. Cit., hal 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara lebih keras lagi dan membela orang yang dikafirkan oleh nya, di mana Ibnul 'Arabiy telah mencela dan menjelek-jelekkan pendukung madzhab Chanafiy dan madzhab lainnya yang telah menghalalkan nabidz, dan Ibnul 'Arabiy telah menganggap merka sebagai orang-orang kafir yang bodoh. Maka beliau mengatakan: ,, Ini adalah tuduhan keji dari orang yang kotor, sehingga dalam tuduhan itu orang-orang (Ulama-Ulama) yang baik-baik di dalam mahligai pengertian itu digolongkan kedalam golongan orang-orang kafir.[35]

Begitulah antara lain contoh-ontoh dari pada sikap Al Qurthubiy terhadap madzhabnya yang membuktikan bahwa beliau tidak fanatik terhadap pendapat-pendapat Imam Mālik dan pendukungnya dan juga tidak sekedar mengikuti pendapat madzhabnya itu. Akan tetapi beliau benar-benar mendasarkan tafsirnya itu kepada dalil serta nash. Di mana pada delapan contoh tersebut di atas Al qurthubiy dengan tegas menyatakan bahwa pendapat Imam Mālik dan pendukung-pendukungnya itu salah , karena beliau tahu bahwa ada nash yang menunjukkan kebenaran dari pendapat madzhab lain yang bertentangan. Adapaun pendapat-pendapat dari Imam Mālik dan pendukungnya yang memang berdasarkan dalil yang beliau terima kebenarannya, diutarakan di dalam tafsirnya itu sebagaimana beliau mengutarakan pendapat-pendapat madzhab yang lain. Akan tetapi dalam pembahasan ini tidak diberika contohnya karena bukan termasuk obyek pembahasan skripsi ini, dan begi yang ingin tahu, dapat di-

---

[35] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz X, hal 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lihat hal itu dengan mudah dalam tafsirnya. Dengan penjelasan di atas maka menjadi jelas bahwa meskipuan Al Qurthubiy adalah seorang pengikut madzhab Mālikiy, beliau di dalam kitab tafsirnya itu tidak fanatik terhadap madzhabnya. Dan beliau menghargai semua pendapat Ulama baik dari kalangan madzhab Mālikiy sendiri, maupun dari kalangan madzhab yang lain yang beliau tahu. Sehingga berarti beliau telah menggunakan sistim dan metode ilmiah yang benar, yaitu menggunakan data yang diperoleh sebagai argumentasi, dan berarti pula tafsirnya itu adalah tafsir yang indipendent. Tidak seperti tafsir- tafsir lain misalnya tafsir Achkāmul Qur-ān tulisan Al Jashshash yang hanya untuk mendukung madzhab Chanafiy, tafsir Achkāmul Qur-ān tulisan Ibnul 'Arabiy yang hanya untuk mendukung pendapat-pendapat madzhab Mālikiy, tafsir Kanzul 'Irfān fi fiqhil Qur-ān yang mendukung faham aliran Syi'ah Al Imāmiyah Al Itsnā 'Asyariyah tulisan Miqdad As Suyūriy, dan lain sebagainya.

Demikianlah sikap Al Qurthubiy terhadap madzhab yang diikutinya, sehingga seandainya beliau tidak dikenal sebagai seorang Ulama yang bermadzhab Mālikiy, barangkali orang yang membaca tafsirnya itu tidak tahu bahwa beliau itu seorang mufassir dari golongan madzhab Malikiy.

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id